

**DRAMA SEBAGAI METODE PENGAJARAN KEMAHIRAN BERBICARA BAHASA  
INGGRIS PADA ANAK-ANAK PANTI ASUHAN DR. J. LUCAS MANADO**

**JURNAL SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan**

**Mencapai Gelar Sarjana**

**Oleh:**

**Mariska Ursula Pudjiantoro**

**14091102027**

**JURUSAN SASTRA INGGRIS**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2022**

# DRAMA SEBAGAI METODE PENGAJARAN KEMAHIRAN BERBICARA BAHASA INGGRIS PADA ANAK-ANAK PANTI ASUHAN DR. J. LUCAS MANADO

Mariska Ursula Pudjiantoro<sup>1</sup>

Golda J. Tulung<sup>2</sup>

Maya P. Warouw<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*The research is entitled “Drama Sebagai Metode Pengajaran Kemahiran Berbicara Bahasa Inggris Pada Anak-Anak Panti Asuhan Dr. J. Lucas Manado”. This research is aimed at: (1) describing the implementation of drama and its influence on the students, (2) describing the students’ responses toward the use of drama as a teaching method. The writer uses Holdens’ method to describe the implementation of drama on English teaching at Dr. J. Lucas Orphanage Manado. Furthermore, the writer also uses Davies’ method to discover the class activity in implementing drama that exploiting a scripted play, creating one’s own script, role playing and doing simulation were included. The result shows that English could be taught effectively through drama performance. Students could improve their ability to speak, pronounce, and learn new vocabularies by practicing and performing drama. The learning process was built through exploiting a scripted play, creating own’s script, role playing, and doing simulation that have an impact on learning English. In addition, students were also excited to study English using drama activities. Some of them had difficulty in pronouncing new vocabulary and performing their character in the drama at first, but after several weeks of simulation and monitoring, a progress was shown by the students through their drama performance.*

---

*Keyword: Drama, English Teaching Language, Implementation of Drama*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu bagian terpenting di dunia ini. Menurut Miller (2002:16) —“*language is the center of human society that has a significant role in the social activities of government organizations, through the workplace to the place of residence*”. Berdasarkan hal tersebut bahasa merupakan sebuah sistem dalam metode berbicara atau simbol tertulis yang bermakna untuk manusia, sebagai bagian dari kelompok sosial dan karakteristik sebuah budaya.

---

<sup>1</sup> *Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Unsrat*

<sup>2</sup> *Dosen Pembimbing Materi*

<sup>3</sup> *Dosen Pembimbing Teknis*

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan ketika dua atau lebih orang dari negara yang berbeda bertemu. Terdapat 1.5 miliar pengguna bahasa Inggris diseluruh dunia. 337 miliar diantara mereka merupakan pengguna aktif bahasa Inggris, 1.2 miliar lainnya merupakan pengguna tidak aktif dengan alasan tertentu (Crystal, 1997). Bahasa Inggris sebagai bahasa mendunia memiliki peranan penting pada pendidikan bahasa asing di Indonesia saat ini. Berhubungan dengan hal tersebut, sangatlah penting untuk memfokuskan pada pengajaran bahasa Inggris di era globalisasi sekarang.

Dalam mengajarkan sebuah bahasa seorang guru sebaiknya memiliki pengetahuan tentang *applied linguistics* untuk memudahkan proses belajar-mengajar. Menurut Brumfit (1995:27) "*theoretically and empirically applied linguistics is an investigation of real worlds problems which language is a central issue*". *Applied linguistics* merupakan ilmu tentang pemahaman bahasa yang berkaitan dengan permasalahan di kehidupan nyata. Bahasa untuk digunakan ketika berkomunikasi membutuhkan pemahaman sehingga komunikasi yang diinginkan dapat tersampaikan sehingga peran pengajaran terutama dalam mempelajari bahasa di usia dini dengan ilmu applied linguistic sangatlah penting.

Menurut Costa (2014), profesor neuroscience, universitas Pompeu Fabra, Barcelona dalam *The Guardian: Am I Too Old to Learn Language, —older people have larger vocabularies than younger ones, so the chances are your vocabulary will be as large as a native*. Hal ini berarti bahwa kosa kata baru dapat dengan mudah diproses oleh mereka yang umurnya lebih tua, akan tetapi dalam hal pengucapan dan aksen yang baik, anak-anak dapat dengan natural merespon dan menangkap pembelajaran bahasa asing karena diajarkan sejak kecil. Karenanya, Untuk mengajarkan berbicara terutama bahasa Inggris pada anak-anak akan lebih baik jika diterapkan pada umur muda.

Lawson (2001:2) melakukan penelitian terhadap kemampuan otak anak-anak yang mengindikasikan bahwa pelajar yang belajar secara individual dan mendapatkan preferensi ilmu dengan cara berbeda melalui pengajaran pada standar material yang telah ditetapkan, instruksi, dan latihan soal secara terus-menerus dapat menyebabkan pengurangan atau bahkan menghalangi kemampuan belajar ke depannya. Karena kekhawatiran tersebut institusi pendidikan internasional mencoba mengembangkan metode pengajaran yang edukatif pada anak-anak berumur muda atau *young learners* seperti mengimplementasikan kegiatan mengajar aktif untuk pelajar berinteraksi. Metode pengajaran aktif memberikan keuntungan untuk setiap macam tipe pelajar yang membutuhkan tantangan dan juga pelajar lain yang tidak bisa dijangkau dengan metode pengajaran pada umumnya.

Pengajaran pada *young learners* berdasarkan buku pedoman Cambridge, *Teaching English to Young Learners* yaitu berkisar pada umur 6 hingga 12 tahun. Walaupun begitu metode pengajaran pada *young learners* memiliki kesamaan dengan pengajaran pada *adults* terutama pada kemampuan dalam merencanakan, mengajar, manajemen kelas dan keahlian berbicara. Hal tersebut dapat mungkin terjadi karena pengaruh suatu budaya tertentu di dalam sistem edukasi. Dalam hal ini di Indonesia

yang sistem pendidikannya belum merata atau dirasakan oleh seluruh anak-anak di usia mereka sehingga keterlambatan dalam berkembang di usia *young learners* sering terjadi.

Pengajar *young learners* dan *adult learners* pada akhirnya memiliki tujuan yang sama yaitu membantu pelajar mengerti dan berkomunikasi, serta mengembangkan kemampuan belajar secara aktif. Bonwell dan Eison (1991) menjelaskan bahwa —*the students become engaged in more than passive listening; they are more involved in other language construct, namely, reading, speaking, and writing*”. Bentuk pengajaran ini dilatih melalui banyak cara salah satunya yaitu pengajaran aktif melalui drama yang mencakup pengembangan kemahiran pelajar terutama dalam berbicara bahasa Inggris.

Dewojati (2010: 2) mengatakan bahwa drama memiliki tiga elemen yang sangat penting yaitu elemen teks, elemen pertunjukan, dan penonton. Teks dalam drama sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu dialog, monolog, dan arahan panggung. Elemen teks lainnya yaitu karakter diciptakan untuk mewujudkan tindakan, ide, dan sikap dalam drama. Plot merupakan urutan peristiwa yang terjadi dan memiliki hubungan sebab- akibat. Dalam plot drama, sebuah peristiwa dimulai dan diikuti peristiwa lain bukan hanya karena urutan peristiwa tetapi lebih penting lagi karena adanya hubungan sebab- akibat. Tema menurut Robert and Jacob (2004:376) dalam studi *Literature an Introduction to reading and writing, 7th edition* mereka, adalah pertimbangan akan ide- ide terkait pada arti, interpretasi, penjelasan, dan makna. Untuk elemen pertunjukan dalam drama dapat diuraikan menjadi aktor, panggung, kostum, dan make-up.

Wessels (1987:41) menyadari bahwa kegiatan drama terutama pada isi ceritanya mencerminkan kehidupan sehari-hari dengan menggabungkan cerita pada emosi, kreatifitas, dan proses berpikir siswa, yang terlibat dalam lingkungan belajar tersebut. Elemen-elemen dalam drama dapat membantu mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak, dikarenakan drama melatih seluruh aspek dalam bahasa pada anak seperti: berbicara, mendengarkan, kosa kata, dan lain-lain. Drama menjelaskan realita hidup dan sifat-sifat manusia melalui pentas panggung pada penokohan karakter serta dialog. Plot dan tema pada drama mengandung ide, konflik cerita dan emosi yang erat dengan kondisi sebenarnya sehingga pelajar diberikan pengalaman dalam melihat sebuah bentuk permasalahan dan solusi dari berbagai macam perspektif. *Make-up* dan kostum memberikan penggambaran visual terhadap dunia yang ingin ditampilkan pada drama sehingga mendorong imajinasi pelajar berkembang. Lalu, penonton yang melengkapi suasana pentas dalam menikmati dan merayakan kreatifitas pelajar. Drama sangatlah kuat pengaruhnya karena memiliki keseimbangan unik yang seimbang antara pemikiran dan perasaan sehingga membuat kondisi belajar-mengajar menjadi menarik dan menyenangkan (Wagner, 1976:9).

Peneliti mencoba untuk menggunakan metode belajar yang baru dan menyenangkan agar menarik minat belajar anak-anak sekolah dasar dan sekolah menengah pertama walaupun ada tantangan dalam melakukan penelitian kelas seperti ini (Tulung, 2019). Dikarenakan pembelajaran yang dilakukan berfokus pada

kemampuan berbicara bahasa Inggris, pertunjukan drama yang dibuat akan memfokuskan pada latihan-latihan dengan dialog-dialog drama untuk kemudian ditampilkan dalam drama di depan penonton. Peneliti juga memberikan reward atau penghargaan kepada anak-anak panti untuk menjaga semangat dan meningkatkan kinerja anak-anak panti saat belajar menggunakan metode drama. Untuk melakukan penelitian tersebut, peneliti memilih anak-anak dari panti asuhan Dr. J. Lucas sebagai subjek penelitian agar dapat menganalisis penggunaan drama dalam pembelajaran bahasa Inggris dan reaksi mereka terhadap drama sebagai metode mengajar bahasa Inggris. Penelitian ini diikuti oleh satu kelompok belajar anak-anak panti berjumlah 15 orang (7 laki-laki dan 8 perempuan) dari umur 9 hingga 18 tahun. Sebagai subjek penelitian, Peneliti memilih secara spesifik anak-anak ini dikarenakan hasil observasi sebelum pengajaran mereka yang memiliki berbagai macam masalah dalam berbicara bahasa Inggris seperti, tidak memiliki ketidakpercayaan diri, hingga pengucapan saat berbicara bahasa Inggris yang kurang tepat. Permasalahan tersebut dapat muncul karena pengaruh lingkungan, budaya atau sistem pendidikan yang membuat para pelajar jarang menggunakan dan saling berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris direntan usia mereka. Untuk itu, peneliti menggunakan drama sebagai pengajaran aktif dalam melatih kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti sebuah penelitian berjudul —Drama Sebagai Metode Pengajaran Kemahiran Berbicara Bahasa Inggris Pada Anak-anak Panti Asuhan Dr. J. Lucas Manado.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang hendak ditelusuri dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana drama digunakan sebagai metode pengajaran kemahiran berbicara bahasa Inggris pada anak-anak panti asuhan Dr. J. Lucas Manado?
2. Bagaimana respon anak-anak panti asuhan Dr. J. Lucas Manado dalam menggunakan drama sebagai-bagian dari metode pengajaran?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan drama sebagai metode pengajaran berbicara bahasa Inggris pada anak-anak.
2. Untuk menjelaskan respon anak-anak panti asuhan Dr. J. Lucas Manado dalam penggunaan drama sebagai metode pengajaran.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi, baik secara teoretis maupun praktis. Di antaranya adalah:

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat menguatkan teori penggunaan drama sebagai bentuk pembelajaran bahasa Inggris, terutama untuk kemampuan berbicara.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat berguna untuk pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode drama pada kelas *young learners* dan berkontribusi sebagai referensi dalam mengaplikasikannya pada kegiatan belajar-mengajar bahasa Inggris.

### **Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis telah mengambil beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis, yaitu:

1. Yumurtazi, 2021. —*Using Creative Drama in Teaching English to Young Learners: Effectiveness on Vocabulary Development And Creative Thinking*”. Penelitian ini memfokuskan pada efektifitas akan penggunaan drama dan instruksi tradisional untuk pengembangan kosa kata anak-anak. Partisipan yang mengikuti penelitian sebanyak 45 anak-anak berumur 7-8 tahun. Hasil dari penelitian menemukan bahwa penggunaan drama dengan instruksi yang terarah memiliki efek positif pada perkembangan kosa kata.
2. Wang, 2017. —*Using Drama Activities in Teaching English to Young Learners in China*”. Penelitian ini menggunakan drama untuk mengajarkan bahasa Inggris pada 12 anak-anak dengan umur 10-12 tahun. Drama yang digunakan bertema belanja dalam mengembangkan kemampuan adaptasi mereka terutama berbahasa Inggris dengan pelanggan dari negara asing. Melalui penelitian ini komunikasi anak-anak dapat berkembang, meningkatkan kepercayaan diri, dan juga mendapatkan pengalaman.
3. Alasmari and Alshae, 2020. —*The Effect of Using Drama in English Language Learning among Young Learners: A Case study of 6th Grade Female Pupils in Sakaka City*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efek dari pengajaran bahasa Inggris menggunakan drama pada anak-anak. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengajaran menggunakan drama meningkatkan kemampuan berbicara dan level bahasa Inggris mereka karena meningkatnya ketertarikan untuk terus belajar. Walaupun begitu, terdapat banyak halangan dalam pengajaran menggunakan drama seperti gangguan dari luar, rasa malu, inhibisi, juga masalah-masalah lain yang muncul tidak terduga sebelumnya.
4. Prayatni, 2019. —*Teaching English for Young Learners*”. Penelitian ini memfokuskan pengajaran bahasa Inggris untuk memotivasi anak-anak usia dini dalam mempersiapkan dan meningkatkan kepercayaan diri dengan pelajaran bahasa Inggris pada level yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian tugas yang dibuat dengan baik meningkatkan nilai bahasa Inggris mereka. Tes yang dapat dipahami dan mudah dimengerti dengan visual gambar yang bersahabat memberikan pengaruh yang kuat dalam mengajarkan bahasa Inggris pada anak-anak.
5. Ulysal and Yafuz, 2018. —*Language Learning Through Drama*”. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh drama dalam belajar bahasa asing. Teknik drama secara linguistik aspek diajarkan dengan perspektif yang lebih luas dan selanjutnya difokuskan pada latihan drama secara verbal dan non- verbal. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pengajaran bahasa menggunakan drama dapat memberikan dampak emosional dan pengaruh sosial yang meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Meskipun ada beberapa kesamaan antara studi-studi ini, tetapi mereka masih berbeda. Dan yang membuat studi sebelumnya berbeda dari penelitian penulis adalah objek, tujuan, teori, media, hasil, bahkan waktu mereka untuk melakukan penelitian dan peneliti turun langsung ke lapangan sebagai pengajar sekaligus mengobservasi dan mewawancarai setiap pelajar untuk melihat perkembangan kemampuan bahasa Inggris subjek penelitian ini.

### **Kerangka Teori**

Holden (1982) mengenai lima poin rencana dalam melaksanakan drama sebagai metode pengajaran. Menurut Holden (1982:94) Pertama, peneliti menjelaskan tentang ide, tema, dan permasalahan pada topik pembahasan drama, menyusun pendahuluan awal program kerja, serta memastikan pelajar tahu apa yang akan mereka lakukan. Kedua, para pelajar mendiskusikan apa yang akan mereka lakukan dan bagaimana cara mereka melakukannya. Ketiga, melakukan kegiatan drama dalam beberapa variasi kelompok hingga merasa cukup. Keempat, masing-masing kelompok memperlihatkan hasil kerja mereka pada kelompok lain di depan kelas. Kelima dan terakhir, masing-masing kelompok berdiskusi terhadap kegiatan drama yang mereka lakukan. Untuk menyempurnakan hasil laporan dari penelitian ini peneliti memberikan daftar pertanyaan mengenai drama sebagai metode pengajaran berbicara bahasa Inggris untuk para pelajar jawab. Metode ini membantu para pelajar untuk saling berkomunikasi terkait drama yang akan ditampilkan sehingga dapat memperlancar pengucapan bahasa Inggris mereka melalui dialog percakapan yang harus mereka lakukan dalam drama.

### **Metodologi**

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan seperti yang telah dijelaskan pada deskripsi dan pemahaman terhadap fenomena manusia, interaksi manusia, atau percakapan manusia. Ini tidak terpaku pada variabel atau ukuran. Penelitian ini berfokus secara mendalam pada program, peristiwa, proses, aktifitas tentang penggunaan drama sebagai metode pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan Creswell (2007: 73), dimana penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif, untuk memahami lebih dalam program, proses, aktifitas, dari satu atau banyak orang.

### **Persiapan**

Dalam mempersiapkan penelitian pengajar mengunjungi panti asuhan untuk mengumpulkan data sebanyak 3 kali pertemuan sebelum pengajaran dilakukan. Hal ini dilakukan untuk meminta izin kepada kepala panti asuhan dan mendekati diri dalam mengamati perilaku anak-anak panti sebelum pengajaran dimulai. Peneliti juga mempersiapkan sebuah drama yang dibuat sendiri untuk digunakan kepada anak-anak panti pada proses pembelajaran. Drama tersebut digunakan sebagai metode untuk

belajar bahasa Inggris di panti asuhan. Selain itu peneliti membuat beberapa daftar pertanyaan untuk anak-anak dalam melihat kemampuan awal bahasa Inggris anak-anak.

#### Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada metode kualitatif Creswell (2007) mengungkapkan bahwa terdapat banyak teknik dalam melaksanakan penelitian kualitatif secara langsung. Kelompok data utama yang dikumpulkan yaitu wawancara, materi audio-visual, dan kumpulan berbagai macam dokumen, sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) uji kemampuan awal; (2) dokumentasi; rekaman audio, dan video (3) questionnare atau daftar pertanyaan. Tahap-tahap pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengajar membagi anak-anak panti ke dalam 3 kelompok belajar, kelompok tersebut yakni kelompok RRQ, kelompok Yuris, dan kelompok Nanonaha yang beranggotakan 4-5 orang tiap kelompok.
- b. Pengajar meminta anak-anak panti melakukan simulasi dengan kelompok masing-masing di setiap pengajaran.
- c. Pengajar mengawasi setiap kelompok sembari anak-anak panti mengulang, menghafal dan melatih dialog drama sesuai dengan peran tokoh yang mereka perankan.
- d. Pengajar mendorong anak-anak panti menggunakan ekspresi dan body language untuk membantu peran karakter mereka.
- e. Pengajaran bahasa Inggris lewat drama oleh anak-anak panti tersebut dilakukan sebanyak 10 pertemuan dalam waktu 2 bulan dengan rincian 2 pertemuan awal sebagai pengenalan, 7 pertemuan berikut sebagai latihan, dan pertemuan terakhir sebagai pertunjukan. Pertemuan ini direkam menggunakan rekaman audio serta diambil foto sebagai dokumentasi penelitian.
- f. Sebelum hari pertunjukan pengajar membagikan daftar pertanyaan untuk anak-anak panti jawab mengenai pengajaran drama menggunakan bahasa Inggris.
- g. Drama yang dipentaskan anak-anak panti direkam dengan video sebagai data tambahan. Pada pertemuan terakhir sesudah pertunjukan drama, pengajar mengumpulkan daftar pertanyaan yang telah jawab dan memberikan hadiah atas penampilan drama anak-anak panti.

#### Analisis Data

Dalam menganalisis dan menginterpretasi data penulis menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan drama sebagai metode pembelajaran dalam perencanaan, pelaksanaan, dan dampak dari penerapan tersebut. Penulis menggunakan data analisis kualitatif dan interpretasi menurut Creswell (2007:148) yaitu (1) mempersiapkan dan mengumpulkan data mentah melalui wawancara, dokumentasi, rekaman audio serta video, (2) menjelaskan dan mengatur data ke dalam tema melalui proses coding dan (3) menginterpretasi dan menyampaikan data dalam bentuk naratif deskripsi.

## II. PENERAPAN DRAMA SEBAGAI METODE PENGAJARAN UNTUK KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS

Drama merupakan kegiatan yang baru bagi pelajar serta media untuk mereka saling berkomunikasi, drama dapat menjadi metode pengajaran yang membantu melatih kemampuan berbicara baik itu pengucapan maupun intonasi. Peneliti menerapkan drama sebagai metode pengajaran selama 10 pertemuan mulai dari merencanakan sampai pada menerapkan drama sebagai bagian dari pengajaran bahasa Inggris. Dalam mempraktekan drama sebagai metode pengajaran, peneliti menerapkan teori Holden (1982) dengan membagi tahapan proses pengajaran menjadi lima tahap, yaitu sebagai berikut:

### 2.1 Tahap Pertama

Menurut Holden (1982:14) tahap pertama dalam mengimplementasikan drama sebagai metode pembelajaran yaitu *-teacher presents the idea, theme, or problem to the students, organizing any preliminary work and making sure that the students know precisely what to do*. Pengajar memberikan penjelasan tentang seperti apa dan bagaimana drama ditampilkan sesuai dengan tema dari drama yang ingin dipertunjukkan. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran awal pengajaran yang akan diajarkan kepada anak-anak panti. Berdasarkan tahap tersebut, pengajar sebelumnya telah memilih 15 anak-anak panti asuhan Dr. J. Lucas dengan kisaran umur 9 hingga 18 tahun. Pada pertemuan pertama kelas, pengajar melaksanakan wawancara terbuka untuk melihat kemampuan awal bahasa Inggris mereka. Hal ini penting dan berkaitan untuk dilakukan sebelum masuk ke tahap selanjutnya, dikarenakan dengan mengetahui dan memahami kondisi anak-anak terhadap subjek pengajaran, pengajar dapat menyusun metode pengajaran menggunakan drama yang sesuai dan mudah dipahami oleh anak-anak panti. Pertanyaan diberikan secara bilingual (dua bahasa).

Pertanyaan tersebut kemudian dijawab anak-anak panti dengan masing-masing kemampuan bahasa Inggris individual mereka. Berdasarkan hasil, pengajar mendapati bahwa anak-anak umur 9 hingga 15 tahun mengalami masalah pada pengucapan dan mengartikan kalimat dalam bahasa Inggris. Contohnya pada pertanyaan keempat dan keenam mengenai warna ungu serta binatang jerapah dan badak dalam bahasa Inggris pada *student 1* (9 tahun), *student 5* (12 tahun), dan *student 8* (12 tahun). Untuk mereka pertanyaan-pertanyaan ini sulit karena belum dipelajarinya bahasa Inggris dari kata-kata tersebut, selain itu kurangnya *vocabularies* yang mereka ketahui menyebabkan mereka kesulitan dalam menjawab pada pertanyaan pertama dan terakhir yang mengharuskan mereka berbicara menggunakan bahasa Inggris. Pada pengucapan, mereka mengalami kesulitan contohnya dalam mengucapkan *rhino* yang ketika diminta untuk dibaca mereka mengucapkan *rii·now* dan bukan *rai·now*. Untuk kemampuan berbahasa Inggris umur 16 hingga 18 tahun, mereka mampu menjawab pertanyaan lebih baik dari pelajar umur 9 hingga 15 tahun. Setelah melihat kemampuan awal anak-anak panti, pengajar mulai menerangkan program pembelajaran menggunakan drama kepada pelajar dengan memberikan gambaran drama secara sederhana untuk anak-anak panti sebelum masuk ke tahap kedua.

## 2.2 Tahap Kedua

Pada tahap ini Holden (1982:14) menerangkan bahwa *-the students discuss in groups what they are going to do and exactly how they are going to do this* l. Mendiskusikan pengajaran secara berkelompok memberikan waktu kepada anak-anak panti untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut, pengajar membagikan naskah drama yang kemudian didiskusikan bersama-sama pada setiap bagian dialog, pengucapan, arti dan intonasi Anak-anak panti diberikan waktu untuk mempelajari dan mendiskusikan lebih lanjut naskah drama bersama anak-anak lain. Di tahap ini, pengajar melihat motivasi tinggi.

anak-anak panti untuk belajar bahasa Inggris melalui drama dan dengan diskusi naskah yang diberikan, pelajar lebih percaya diri berkomunikasi dengan satu sama lain menggunakan bahasa Inggris. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana mereka ingin mencoba mendalami karakter yang mereka perankan, salah satu contoh pada berikut ini: Student 6 : Kak, apakah Sir Bruno disini memiliki karakter seperti guru yang jutek? Pada saat dia menyebutkan dialog: *“but you also cheated i’m gonna cut 10 point..”* Dalam tahap ini pula sesekali pengajar bertanya apakah mereka dapat mengerti dan memahami cerita drama yang akan mereka perankan dan dengan penuh semangat mereka berteriak “boleh kak”. Drama yang diberikan kepada para anak-anak panti disesuaikan dengan tema yang dapat memberikan pembelajaran moral dalam kehidupan sosial mereka. Karena itu, peneliti membuat drama yang bercerita tentang kecurangan siswa sekolah saat melaksanakan ujian

## 2.3 Tahap Ketiga

Holden (1982:14) pada tahap ketiga menyarankan bahwa *-the students experiment the drama in groups with various interpretations*”. Pembelajaran secara kelompok ini dapat mendiskusikan serta menerapkan berbagai macam masukan dari teman kelompok untuk melatih dialog drama mereka. Pengajar membagi anak-anak panti menjadi tiga kelompok belajar beranggotakan 4-5 orang Pengajar membebaskan pelajar untuk menamai kelompok mereka masing-masing bertujuan untuk membangun suasana pembelajaran agar lebih menarik. Setelah kelompok pelajar menamai kelompok mereka masing-masing, kelompok kemudian mendiskusikan dan membaca dialog naskah yang telah diberikan.

Dalam kegiatan ini, beberapa anak-anak panti yang masih mengalami kesulitan dalam pengucapan kata dalam dialog kemudian bertanya cara pengucapannya kepada pengajar sehingga kemudian peneliti sebagai juga pengajar menuntun dan mengajarkan cara pengucapan yang benar untuk setiap kata dan bagaimana cara mengucapkannya serta memberikan gerak badan atau gesture yang sesuai untuk mengeksperikan setiap kalimat dalam dialog naskah. Contohnya pada pertemuan ke 1 hingga ke 3, beberapa anak-anak panti menunjukkan tanggapan ketidakpercayaan diri dengan beberapa kali bertanya kepada pengajar seperti contoh berikut ini:

Student 8 : Kak bagaimana cara mengucapkan kata *“grounded”*

Student 1 : Kak saya tidak bisa mengucapkan beberapa kata seperti *“hours”* dan *“probably”*

Untuk beberapa anak-anak panti yang lain seperti enggan bertanya meskipun mereka masih salah dengan cara pengucapan beberapa kalimat dan lebih terlihat takut dan malu untuk mengucapkan beberapa kata dengan lantang. Namun, pada pertemuan ke 4 dan 5 Student 8 dan Student 1 mulai dapat mengucapkan kata “grounded” dan “hours” juga “probably” dengan cukup benar. Begitu juga untuk anak-anak panti lain yang mulai sedikit lebih lantang dalam mengucapkan kalimat-kalimat dialog mereka.

## 2.4 Tahap Keempat

Pada tahap keempat, Holden (1982:14) mengatakan bahwa *–students showing their interpretation of drama to another group or to the rest of the class*”. Anak-anak panti memperlihatkan kemampuan mereka mempertunjukkan drama. Sebelum kelompok belajar anak-anak panti melaksanakan pertunjukan drama, pengajar membutuhkan setidaknya 8 pertemuan sebagai latihan untuk anak-anak panti dalam menghafal dialog, mempelajari gerak tubuh dan memperbaiki cara pengucapan mereka. Pada pertemuan berikut, pengajar terus melihat perkembangan individual anak-anak panti dengan menguji dan mendengarkan cara berbicara mereka saat membaca dialog naskah. Pengajar kemudian mendampingi dan secara berulang-ulang melatih mereka hingga dapat mengucapkan kalimat yang sebelumnya masih salah diucapkan saat pertemuan berlangsung. Kalimat yang anak-anak panti ulangi untuk dilatih lebih baik lagi seperti pada dialog kalimat tokoh *Odetta* “yes, Zilong and if we don’t pass the exam, we’re gonna be grounded”.

Pengajar memberikan arahan dan pengulangan pengucapan the exam yang baik dengan mengajarkan bahwa pengucapan the exam yaitu “thee uhg•zam” dan bukan “thuu uhg•zam” karena bunyi vokal yang mengikuti kata exam serta pengucapan *grounded* yaitu grown•duhd dengan grown yang dibaca seperti grawn dan bukan groun•duhd yang dibaca seperti penulisannya kepada anak-anak panti yang masih salah mengucapkan. Dalam pertemuan 9, pengajar mempersiapkan latar setting dan beberapa properti drama yang berkaitan dengan tema drama kepada anak-anak panti, setelah itu seluruh kelompok belajar melakukan gladi resik untuk persiapan pentas drama di pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan 10 anak-anak panti melaksanakan penampilan drama di depan penonton, pembina panti asuhan, beberapa dosen dan kelompok belajar lain sesuai dengan arahan pada gladi resik sebelumnya.

## 2.5 Tahap Kelima

Tahap kelima atau terakhir menurut Holden (1982:14) yaitu diskusi kelompok, bahwa *–the students may discuss their drama solution in groups*”. Diskusi terhadap penampilan drama kelompok lain mengajarkan mereka dalam memahami pertunjukan drama yang baik menurut diri mereka sendiri. Pada tahapan ini pengajar mengawasi serta mengambil rekaman video pada setiap penampilan drama yang dibawakan anak-anak panti di depan penonton. Di saat kelompok tertentu tampil di depan kelas, kelompok yang lain berdiskusi terhadap penampilan kelompok tersebut sebagai informasi tambahan untuk kelompok yang belum tampil dalam memperbaiki penampilan mereka nanti. Diskusi ini memberikan waktu untuk anak-anak panti menilai kemampuan berbicara bahasa Inggris pelajar lain dan mencoba memperbaiki kekurangan dari penampilan kelompok sebelumnya. Kemudian pengajar memberikan pendapat serta penilaiannya atas penampilan setiap kelompok yang telah tampil.

Pengajar menanyakan tanggapan anak-anak panti setelah selesai melaksanakan dan menampilkan drama yang telah mereka pelajari selama 10 pertemuan. Pengajar menggunakan metode kegiatan yang dapat mengembangkan bahasa Inggris anak-anak panti ketika mengaplikasikan drama dalam kelas menurut Davies (1990), yaitu berikut ini:

#### 2.5.1 *Exploiting a Scripted Play*

Pada kegiatan ini pengajar menentukan drama yang akan dibuat sebagai metode pengajaran untuk anak-anak panti. Dalam menentukannya pengajar melakukan research terlebih dahulu agar tema yang digunakan dapat menarik minat anak-anak.

Pengajar mencari tema yang memberikan penggambaran nyata secara umum di lingkungan pendidikan terutama sekolah serta memiliki pesan moral untuk disampaikan dalam drama. Dengan kriteria tema tersebut pengajar membuat drama tentang kecurangan pada saat melaksanakan ujian di sekolah. Tema ini merupakan penggambaran yang sering terjadi pada kehidupan anak-anak di lingkungan sekolah dan dengan tema tersebut diharapkan anak-anak panti yang ikut dalam penelitian ini dapat mengambil pesan moral yang ingin disampaikan. Selain karena pesan moral, tema ini dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anak untuk digunakan sebagai drama bahasa Inggris.

#### 2.5.2 *Creating One's Own Script*

Dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya pengajar membuat naskah dialog sebanyak 4 halaman. Terdapat 5 karakter dalam naskah tersebut yang menggunakan nama familiar dari karakter *game online mobile legend* agar menarik minat pelajar dalam memerankan drama. Cerita dalam naskah dibagi menjadi 3 *act* yang terdiri dari awal, pertengahan, dan akhir cerita. Pembagian ini dilakukan untuk memberikan fokus penggambaran cerita di masing- masing *act*. Pada *act* satu cerita diawali dengan penokohan karakter melalui interaksi dialog serta awal terciptanya konflik yang mengarah pada tema drama. *Act* kedua konflik pada cerita yaitu kecurangan digambarkan melalui penggambaran situasi oleh narator cerita. Pengajar sebagai narator memberikan arahan situasi drama kepada anak-anak sehingga penyampaian penggambaran akan kecurangan dalam drama dapat diperlihatkan oleh mereka. Bentuk penampilan *act* dua ini diperlihatkan oleh kelompok Yuris. *Act* ketiga cerita mengarah pada akhir konflik drama yang menyampaikan pesan moral akibat perbuatan curang sesuai dengan tema drama. Bentuk penampilan *act* ketiga ini dapat dilihat dari penampilan kelompok Nanonaha.

Selain unsur drama tersebut pengajar menyusun dialog tokoh drama menggunakan bahasa yang mudah untuk anak-anak panti pahami serta menekankan pada penyampaian ekspresi dialog dan *body language*. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri anak-anak panti dalam berkomunikasi bahasa Inggris secara ekspresif baik dari dialog maupun gerakan tubuh.

### 2.5.3 Role Play

Setiap kelompok melatih naskah drama sesuai dengan pembagian karakter yang telah ditentukan. Anak-anak panti membaca dialog naskah dengan bimbingan pengajar dari pengucapan, ekspresi, hingga *body movement*. Pada awal arahan selama 2 jam terdapat beberapa anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa kata dialog. Dari kelompok pertama, *Student 1* (10 tahun) yang berperan sebagai Zilong mengalami kesulitan dalam menghafal dialog dan *Student 2* (11 tahun) yang memerankan Odette juga pada menghafal dialog serta pengucapan kata seperti: *grounded*, *hours*, dan *heard*. Untuk kelompok kedua, secara keseluruhan cukup baik terutama pada teknik pengucapan dalam bahasa Inggris. Kelompok kedua hanya tinggal menghafal dialog naskah serta menyempurnakan ekspresi dan *body movement* sesuai peran mereka. Kelompok ketiga merupakan kelompok yang membutuhkan pengajaran lebih karena banyaknya kesalahan yang dilakukan baik dari pengucapan maupun pendalaman karakter. *Student 3* (13 tahun) sebagai Zilong, *Student 4* (13 tahun) sebagai Odette, dan *Student 5* (12 tahun) sebagai Eudora memiliki kesulitan untuk fokus dan berkonsentrasi pada pengajaran. Kurangnya perhatian kelompok ketiga pada waktu pengajaran menyebabkan kesalahan-kesalahan tersebut berulang kali terjadi. Oleh sebab itu pengajar memberikan arahan lebih kepada kelompok ini.

### 2.5.4 Simulation

Pengajar memberikan waktu latihan pada beberapa pertemuan dengan waktu  $\pm 2$  jam di setiap pertemuan. Dalam membantu proses pembelajaran anak-anak panti pada naskah drama, pengajar menggunakan metode rekaman suara melalui aplikasi *whatsapp* untuk memantau secara intensif perkembangan anak-anak panti terhadap pengucapan serta intonasi

Pada jeda waktu tersebut anak-anak panti yang mengalami kesulitan mulai memperlihatkan kemajuan mereka dalam menghafal, berbicara, serta mendalami peran mereka masing-masing. Perkembangan mereka selain karena pengajaran intensif juga dibantu oleh beberapa anggota kelompok mereka dalam menghafal dan memperbaiki pengucapan. *Student 6* dan *Student 7* yang berumur 14 tahun sudah memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik sehingga mereka dapat membantu anak-anak panti lain dalam berkonsentrasi pada materi naskah drama.

Berdasarkan hasil penerapan tahap-tahap pengajaran dan kegiatan pengembangan ini, dapat disimpulkan bahwa pengajaran dengan sistem terorganisir membantu pengembangan belajar anak-anak secara bertahap. Pengajaran melalui drama secara terstruktur memberikan waktu untuk anak-anak memproses bahan pengajaran. Peningkatan ini juga didukung dengan kegiatan yang digunakan dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak melalui latihan dan penampilan drama. Latihan drama dengan mengulang-ulang dialog drama dan berkomunikasi dengan lawan main drama memperbaiki pengucapan sehingga komunikasi dapat terdengar dengan jelas dan baik. Walaupun pada awalnya pengajar mengalami kesulitan karena perbedaan kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki anak-anak panti akan tetapi dengan kesabaran dan pengajaran intensif pelajaran dapat disampaikan dan dipahami dengan baik.

### III RESPON ANAK-ANAK PANTI DR. J. LUCAS MANADO DALAM MENGGUNAKAN DRAMA SEBAGAI METODE PENGAJARAN

Respon anak-anak panti dalam menggunakan drama sebagai metode pengajaran kemahiran berbicara bahasa Inggris di panti asuhan Dr. J. Lucas dan perkembangan anak-anak panti terhadap pembelajaran dengan metode drama untuk kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka. Dalam proses pengumpulan data, peneliti yang juga sebagai pengajar membagikan sejumlah pertanyaan atau *questionnaire* kepada anak-anak yang berpartisipasi dalam penelitian untuk mengetahui pendapat mereka atas metode drama sebagai metode pengajaran bahasa Inggris terutama pada kemampuan berbicara. Jawaban dari anak-anak panti diambil sebagai data untuk memahami respon serta perkembangan bahasa Inggris mereka secara personal terhadap pembelajaran yang menggunakan drama. Kumpulan jawaban dari kuesioner selanjutnya diidentifikasi. Dalam proses identifikasi data, setiap jawaban dari pertanyaan yang diberikan diambil yang penting dan relevan. Setelah melakukan identifikasi data, selanjutnya dilakukan analisis data secara kualitatif, seperti yang dipaparkan pada bagian berikut ini.

#### 3.1 Penggunaan Drama dalam Belajar Bahasa Inggris

Pada pertanyaan pertama, pengajar menggunakan pertanyaan -Apa yang kamu suka tentang kegiatan belajar bahasa Inggris dengan menggunakan drama?!. Empat orang anak-anak menjawab bahwa mereka suka kegiatan drama menggunakan bahasa Inggris dengan mengutarakan alasan mereka masing-masing. Berikut ini merupakan jawaban dari anak-anak panti tersebut yang mengutarakan alasan mereka menyukai kelas drama:

-Karena pakai bahasa Inggris|| *Student 7*

-Pakai bahasa Inggris dan banyak dram|| *Student 6*

-Depe cara ba dram|| *Student 8*

-Menggunakan bahasa Inggris dalam dram|| *Student 10*

Dari jawaban anak-anak di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka senang belajar menggunakan bahasa Inggris dalam drama. Mengajar bahasa Inggris menggunakan drama memberikan pengalaman baru yang memotivasi dan membantu anak-anak panti dalam melatih kemampuan bahasa Inggris mereka. Beberapa anak-anak panti menyukai pengajaran bahasa Inggris menggunakan drama disertai dengan alasan mereka dan sebaliknya ada beberapa hal juga yang anak-anak panti tidak suka yaitu;

-Menghafal kalimat dram|| *Student 3.*

-Karena harus di dramakan|| *Student 7*.

Pengajar menyimpulkan bahwa *Student 3* tidak menyukai pengajaran menggunakan drama karena dibutuhkan konsentrasi dan fokus yang tinggi untuk dapat menghafal dialog pada naskah dan *Student 7* tidak menyukai metode drama secara teknis karena ketidakpercayaan diri untuk tampil di depan banyak orang.

### **3.2 Kesulitan dalam Penggunaan Drama Bahasa Inggris**

Pada pertanyaan kedua, pengajar menggunakan pertanyaan —Apa kesulitan yang kamu alami?|. Pertanyaan ini membantu pengajar untuk mengetahui kesulitan anak-anak dalam mempelajari bahasa Inggris menggunakan drama. Terdapat 12 anak-anak panti menjawab dengan tanpa kesulitan karena perkembangan bahasa Inggris mereka seperti yang dikutip pada jawaban —dulu tidak tahu dan sekarang saya tahu|. Walaupun begitu terdapat tiga orang anak panti lain yang menjawab dengan jawaban mereka masing-masing terhadap kesulitan yang dialami ketika belajar bahasa Inggris:

- Gaya bahasa, membaca kalimat, dan mengajar teman-teman yang belum lancar *Student 7*
- Cara bicara, membaca kalimat, dan aksen *Student 6*
- Cara membaca kata (sedikit) *Student 9*

Dari jawaban anak-anak, pengajar menyimpulkan bahwa hampir seluruh subjek penelitian merasa terbantu sehingga mereka merasa tidak mendapatkan kesulitan karena hasil perkembangan bahasa Inggris mereka yang berkembang. Adapun kesulitan yang anak-anak panti lain alami memiliki kesamaan terutama pada gaya dan cara membaca. Gaya bahasa yang dimaksudkan anak-anak adalah bagaimana mereka harus bisa berekspresi dan berbicara sesuai dengan karakter tokoh mereka dalam drama. Kesulitan tersebut dihadapi oleh anak-anak panti dengan berlatih hingga hari pertunjukkan, sehingga kemampuan mereka dapat berkembang.

## **IV. PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Drama sebagai metode dalam pengajaran bahasa Inggris terhadap anak-anak panti di Dr. J. Lucas Manado, ditemukan dua bagian pada penelitian ini yaitu penggunaan drama dalam pembelajaran bahasa Inggris dan respon anak-anak panti terhadap drama sebagai metode pengajaran. Melalui pengajaran bahasa Inggris menggunakan drama, para anak-anak panti mampu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Drama sebagai metode pengajaran memberikan anak-anak panti lingkungan belajar-mengajar yang baru dan menarik sehingga proses belajar terlaksana dengan baik, selain itu membantu merencanakan implementasi drama untuk belajar-mengajar. Pengajaran dengan sistem kelompok menciptakan suasana kondusif

namun efektif. Teman kelompok membantu memberikan kepercayaan diri anak-anak untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Lalu latihan secara intensif mendorong kemampuan belajar anak-anak panti untuk meningkat terutama pada penguasaan kosakata. Latihan kelompok dengan mengulangi dialog karakter memberikan anak-anak panti kemampuan untuk dapat mengingat kosakata baru seperti kata kerja, cara pengucapan, ekspresif, *body language*, dan kepercayaan diri yang belum dipelajari sebelumnya di sekolah. Kesadaran untuk bertanya terhadap sesuatu yang mereka kurang pahami juga membantu pengajar mengarahkan pengajaran. Selanjutnya yaitu respon anak-anak panti terhadap drama sebagai metode pengajaran, ditemukan bahwa anak-anak panti merespon dengan baik sehingga mengalami peningkatan setelah menggunakan metode ini. Selain itu, anak-anak panti juga senang dengan pengajaran melalui drama karena menggunakan bahasa Inggris walaupun pada awalnya anak-anak panti kesulitan dalam mengikuti proses-belajar, terutama pada cara membaca dan pengucapan dialog naskah. Latihan intensif, bantuan dari teman kelompok, serta peran pengajar membantu anak-anak panti dalam menghadapi kesulitan tersebut.

#### 4.2 Saran Bagi Tim pengajar

Saran peneliti bagi guru atau tim pengajar agar menyiapkan materi drama sebagai metode pembelajaran yang lebih edukatif agar pengajaran menjadi efektif dan pelajar dapat fokus dalam mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Peneliti juga harus tegas dan sigap membantu pelajar untuk beradaptasi pada metode pengajaran menggunakan drama secara bertahap agar tidak memberikan tekanan kepada para pelajar yang baru memahami metode ini dalam mengajar pelajaran bahasa Inggris terlebih khusus untuk kemahiran berbicara dan agar menggunakan metode pengajaran lebih menyenangkan sehingga lebih menarik anak-anak dapat lebih mengekspresikan diri dan kepercayaan diri mengutarakan dan mencoba untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alasmari, N. & Alshae'el, A. *The Effect of Using Drama in English Language in Learning among Young Learners: A case Study of 6th Grade Female Pupils in Sakaka City*. International Journal of Education & Literacy Studies.
- Bonwell, C. & Eison, J. 1991. *Active learning: Creating excitement in the classroom*. Washington, D.C.: The George Washington University, School of Education and Human Development. Jossey-Bass.
- Brumfit, C.J. 1995. *Principle and Practice in Applied Linguistic*. In G. Cook & B. Seidlhofer (eds.). Oxford: Oxford University Press.
- Costa, Albert. 2014. *Am I Too Old to Learn a New Language?*. The Guardian: education. <https://www.theguardian.com/education/2014/sep/13/am-i-too-old-to-learn-a-language>
- Creswell, J. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, 2nd ed.* California : Sage Publication. [http://academia.edu/33813052/Second\\_Edition\\_QUALITATIVE\\_INQUIRY](http://academia.edu/33813052/Second_Edition_QUALITATIVE_INQUIRY)

and RESEARCH DESIGN Choosing Among Five Approaches

- Crystal, D. 1997. *English as a Global Language*. Second Edition. Cambridge University Press.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama : Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta : UGM Press.
- Holden, Susan. 1982. *Drama in Language Teaching*. Longman.
- Lawson, James R. 2001. *Brain-Based Learning*. Retrieved from: <http://coe.sdsu.edu/eet/Articles/brainbased/start.htm>
- Miller, Katherine. 2002. *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Prayatni, Ida. 2019. *Teaching English for Young Learners*. University of Mataram, Faculty of Teachers Training and Education. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* Vol. 4 No. 2.
- Roberts, Edgar V & Jacobs, Henry E. 2004. *Literature: An Introduction to Reading and Writing 7<sup>th</sup> edition*. Lehman College, The City University of New York: Pearson Education, Inc.
- Tulung, G.J. (2009). Challenges in Conducting Classroom-Based Research in EFL Settings. *THE JOURNAL OF ASIA TEFL* Vol. 6, No. 4, pp. 67-86, Winter 2009.
- Uysal ND, Yavuz F. 2018. *Language Learning Through Drama*. *International Journal of Learning and Teaching*. 10(4), 376-380.
- Wagner, Betty Jane. 1976. —Dorothy Heathcote, *Drama As A Learning Medium*. Washington, D.C.: National Education Association. ----1998. —*Educational Drama and Language Arts: What Research Shows*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Wang, Rui. 2017. *Using Drama Activities in Teaching English to Young Learners in China*. Shaanxi Normal University, China. *International Conference on Education and Social Development*.
- Wessels, C. 1987. *Drama*. Oxford: Oxford University Press.
- Yumurtazi, Nergis. 2021. *Using Creative Drama In Teaching English To Young Learners: Effectiveness On Vocabulary Development and Creative Thinking*. Faculty of Educational Science, English Language Teaching Department, Bahcesehir University. *Ilkoretim Online*.

